

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

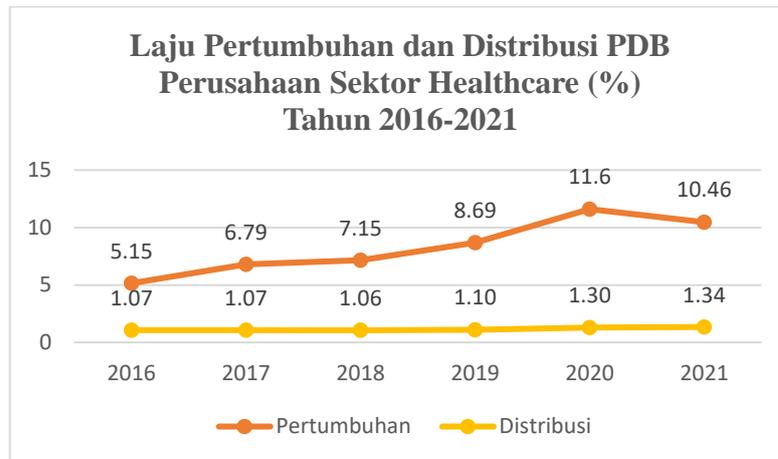
PT Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu dari tiga struktur pasar modal di Indonesia yang menerapkan SRO (*Self-Regulatory Organization*). Bursa Efek Indonesia dapat diartikan sebagai suatu lembaga regulator yang memiliki kewenangan membuat peraturan yang bersifat mengikat para anggotanya dalam usaha menciptakan lingkungan yang mendukung terselenggaranya perdagangan saham yang teratur, wajar, dan efisien (sumber: www.idx.co.id). Bursa Efek Indonesia sebagai pasar modal membantu memberikan jalan keluar bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau *go public* melalui penawaran sebagian sahamnya kepada publik. Sejak 25 Januari 2021, sistem klasifikasi di Bursa Efek Indonesia mengalami pembaruan dari sistem lamanya yang menggunakan sistem *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) menjadi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). Berbeda dari sistem JASICA yang prinsip klasifikasinya berdasarkan aktivitas ekonomi, IDX-IC menekankan prinsip klasifikasi dengan dasar eksposur pasar. Total emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga saat ini sebanyak 786 perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam 12 sektor, di antaranya:

1. Sektor Energi (A)
2. Sektor Barang Baku (B)
3. Sektor Perindustrian (C)
4. Sektor Barang Konsumen Primer (D)
5. Sektor Barang Konsumen Non-Primer (E)
6. Sektor Kesehatan (F)

7. Sektor Keuangan (G)
8. Sektor Properti & Real Estate (H)
9. Sektor Teknologi (I)
10. Sektor Infrastruktur (J)
11. Sektor Transportasi & Logistik (K)
12. Sektor Investasi Tercatat (Z)

(sumber: www.idx.co.id)

Perusahaan sektor kesehatan (*healthcare*) sebagai salah satu bagian dari perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan kesehatan, meliputi penyedia peralatan kesehatan, farmasi, dan riset kesehatan. Perkembangan industri *healthcare* di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat potensial. Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia pada tahun 2020 berdampak pada seluruh aspek kehidupan termasuk bagi kegiatan industri. Terjadinya pandemi secara tidak langsung menyadarkan masyarakat akan arti penting kesehatan. Banyak pihak berlomba-lomba untuk berinvestasi pada program penelitian dan pengadaan vaksin, vitamin, suplemen, hingga obat-obatan. Oleh karena itu, sektor *healthcare* dianggap sebagai salah satu sektor yang menjanjikan dan memainkan peran penting dalam menggerakkan dan menopang perekonomian nasional. Sebagai upaya pemerintah untuk terus menjaga pemulihan sektor industri nasional maka pembangunan sektor industri diarahkan pada 3 prinsip, salah satunya adalah industri yang maju dan berdaya saing. Prinsip tersebut diwujudkan melalui Program *Making Indonesia 4.0* dengan tujuh sektor industri sebagai penggerak, salah satunya adalah industri *healthcare* (ekon.go.id, 2021).



Gambar 1. 1

Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Perusahaan Sektor *Healthcare* Tahun 2016-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022), data yang telah diolah (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor *healthcare* tercatat positif. Hal ini mengisyaratkan kinerja sektor *healthcare* terus meningkat di tengah pandemi COVID-19. Tahun 2020 menjadi tahun pertama bagi sektor *healthcare* menciptakan rekor tertinggi dengan berhasil mencapai tingkat pertumbuhan di atas 10%. Meskipun di tahun 2021 laju pertumbuhan PDB sektor ini tidak setinggi tahun sebelumnya, tetapi pertumbuhan sektor *healthcare* pada 2021 menjadi yang tertinggi dibandingkan sektor lain yang mendominasi PDB nasional. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi laju pertumbuhan sektor *healthcare* adalah campur tangan pemerintah dengan mendorong Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) melalui pemberian dukungan anggaran (Kompas, 2022).

Pulihnya kinerja sektor *healthcare* ikut tercermin dari kontribusinya pada ekonomi nasional yang menunjukkan persentase pertumbuhan positif dari tahun ke tahun. Berdasarkan gambar 1.1 menjelaskan kontribusi sektor *healthcare* yang semakin naik dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2016-2021). Sementara itu,

peningkatan kontribusi terlihat jelas saat pandemi COVID-19 melanda. Pada 2019, kontribusi sektoral sektor *healthcare* sebesar 1.10%, kemudian mengalami kenaikan 0.20% menjadi 1.30% di tahun 2020. Kenaikan ini menjadi yang tertinggi di antara tahun 2016-2021. Meskipun kontribusi sektor *healthcare* masih tergolong kecil, namun nyatanya *healthcare* menjadi satu-satunya sektor yang perubahan kontribusinya konsisten bergerak diangka positif.

Pertumbuhan PDB dapat menjadi indikator penilaian kondisi ekonomi negara. Peningkatan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan hasil lebih tinggi daripada tahun sebelumnya yang mencapai 3.69%. *Healthcare* menjadi salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional sebagai penyumbang PDB tertinggi (BPS, 2022). Kondisi perekonomian Indonesia yang terus membaik disetiap tahunnya dapat membawa Indonesia kembali masuk ke dalam klasifikasi negara berpenghasilan menengah atas (*upper middle-income country*). Dengan masuknya kembali Indonesia pada posisi ini dapat menjadi sinyal positif bagi pemulihan ekonomi dan reformasi struktural agar nantinya Indonesia dapat keluar dari jerat kelas menengah (*middle-income trap*) (ekon.go.id, 2022).

Penelitian ini menjadikan perusahaan sektor *healthcare* dengan jumlah populasi sebanyak 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena sektor ini memainkan peran yang krusial selama masa pandemi COVID-19 baik bagi masyarakat, industri, hingga bagi perekonomian negara. Selain itu, sektor *healthcare* dipersiapkan oleh pemerintah sebagai salah satu dari tujuh sektor lainnya untuk menjadi bagian dalam program Indonesia *Making 4.0*. Program ini diusung sebagai implementasi *Fourth Industrial Revolution* (4IR) yang menjadi peluang bagi Indonesia untuk menggiatkan kembali sektor manufaktur dan menjadi salah satu cara untuk mempercepat tercapainya visi Indonesia untuk masuk sebagai negara dengan 10 ekonomi terbesar di dunia (kemenperin.go.id, 2022).

1.2. Latar Belakang

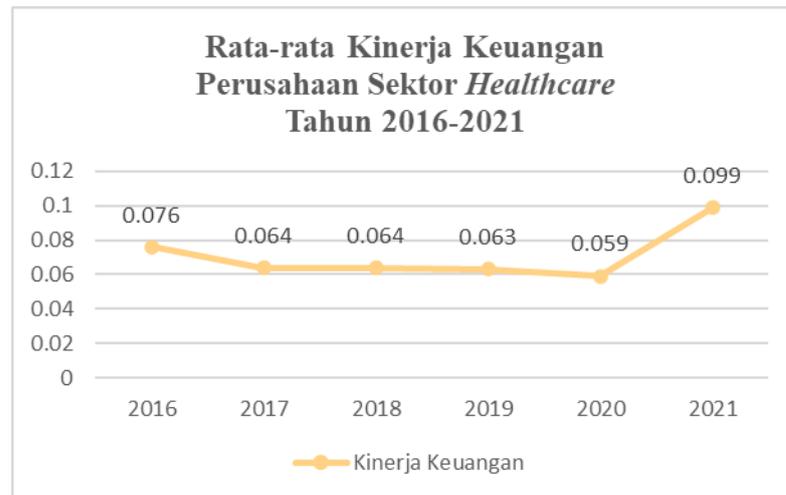
Dunia saat ini tengah mengalami transformasi industri 4.0. Perkembangan industri 4.0 menjadi peluang bagi sektor industri tanah air untuk merevitalisasi seluruh sektor industri untuk semakin berdaya saing, salah satunya bagi sektor *healthcare*. Sektor *healthcare* merupakan bagian dari tujuh sektor prioritas yang mengadopsi teknologi industri 4.0 yang dipersiapkan untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional di tengah tekanan dampak pandemi COVID-19 (kemenperin.go.id, 2020). Sebagai sektor yang menjadi bagian dari perbaikan ekonomi nasional, sektor *healthcare* perlu memiliki keunggulan daya saing untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, informasi akuntansi menjadi hal penting untuk menampilkan hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau kepada pengguna informasi akuntansi, seperti pemakai internal (*internal user*) dan pemakai eksternal (*external user*) (Hery, 2021:2). Laporan keuangan (*financial statement*) berisi catatan informasi keuangan perusahaan. Laporan ini menjadi alat komunikasi perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka menyampaikan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2021:3). Oleh karena itu, laporan keuangan harus dibuat dengan memperhatikan standar yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan laporan perusahaan yang dapat digunakan seluruh pihak sebagai bahan untuk perbandingan (Septiana, 2019:1).

Penilaian terhadap kualitas badan usaha atau perusahaan dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*nonfinancial performance*). Penilaian dengan acuan kinerja keuangan dilakukan dengan melihat informasi pada laporan keuangan (Septiana, 2019:27). Kinerja keuangan mendeskripsikan mengenai gambaran hasil keputusan manajemen mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam waktu tertentu. Analisa kinerja perusahaan menjadi hal penting untuk dilakukan bagi perusahaan publik. Dalam hal ini, kinerja keuangan menjadi cerminan atas kondisi finansial perusahaan yang diteliti dengan elemen analisis keuangan sehingga diketahui baik buruknya keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan prestasi atas kerja perusahaan

dalam periode tertentu (Ula *et al.*, 2018). Bagi perusahaan yang menunjukkan kinerja tidak baik akan mempengaruhi pemikiran pasar saham dan *shareholder* untuk tetap mempertahankan atau melepas saham perusahaan (Hery, 2021:1). Oleh karena itu, diperlukan peran manajer untuk memastikan kondisi kesehatan perusahaannya.

Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk menentukan tindakan selanjutnya terhadap kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya dalam mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Hasil ukuran kinerja keuangan mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, artinya semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat (Jessica & Triyani, 2022). Untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan, salah satunya dengan profitabilitas.

Menurut Hidayat (2018:50), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin dari tingkat keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan sehubungan dengan penjualan maupun investasi. Artinya, semakin tinggi profitabilitas menjadi sinyal positif karena menggambarkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Pernyataan ini sejalan dengan Teori Signalling (1973) yang menyebutkan bahwa profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan dilakukan secara efisien dan memiliki peluang kerja yang baik untuk masa depan sehingga menjadi tempat yang cocok bagi investor untuk berinvestasi. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA bekerja dengan menaksir efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aktiva yang dimiliki (Sutrisno & Riduwan, 2022). Semakin tinggi persentase ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik.



Gambar 1. 2

Rata-rata Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di BEI
Tahun 2016-2021

Sumber: Data yang telah diolah (2022)

Pada gambar 1.2 menunjukkan rata-rata kinerja keuangan perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021 cukup fluktuatif, namun tetap bergerak dinilai positif. Pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan sektor *healthcare* sempat mengalami penurunan signifikan di tahun 2019. Namun, sektor kesehatan akhirnya kembali menguat di tahun 2020-2021 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan industri kesehatan masuk ke dalam kategori *high demand* (kemenperin.go.id, 2021). Pada tahun 2020-2021 menjadi tahun emas bagi kinerja sektor *healthcare* karena sektor ini menjadi pusat realokasi anggaran pemerintah dalam rangka membantu menangani pandemi (LPI BI, 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengamat ekonomi A Prasetyantoko (2022) dalam (TrenAsia.com, 2022) yang menyebutkan bahwa kenaikan sektor kesehatan selama masa pandemi bergantung pada belanja negara di sektor tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan aktiva dalam kegiatan operasinya untuk memperoleh keuntungan. Selama kurun waktu 6 tahun maka waktu terbaik dengan perolehan tingkat ROA tertinggi, yaitu tahun 2018 dengan nilai 12.76. Nilai

ROA yang tinggi mengindikasikan banyaknya perusahaan sektor *healthcare* yang mampu mengelola aset dengan baik sehingga mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan.

Berikut fenomena pada sektor *healthcare* PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME). Pada tahun 2020, SAME memiliki nilai kinerja keuangan paling rendah dibanding perusahaan lain di sektor *healthcare* dalam kurun waktu 2016-2021 dengan nilai ROA -23.79. SAME mencatatkan penurunan pendapatan menjadi Rp507.62 Miliar pada tahun 2020, nilai ini turun 4.10% dibanding tahun sebelumnya yang mencapai Rp529.32 Miliar. Diketahui kontribusi tertinggi terhadap pendapatan SAME didominasi oleh segmen penunjang medis yang mencapai 50.27% atau Rp255.2 Miliar. Rendahnya kinerja keuangan SAME di tahun 2020 disebabkan oleh penurunan nilai aset tetap dari Rp2.06 Triliun menjadi Rp1.72 Triliun. Akibatnya, SAME mengalami kerugian di tahun 2020 mencapai Rp263.01 Miliar (Kontan, 2021).

Hal serupa juga dialami oleh PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO). Pada tahun 2019, SILO memiliki nilai kinerja keuangan terendah kedua setelah SAME dengan nilai ROA -4.30. Sepanjang tahun 2019, emiten rumah sakit ini mencatatkan pertumbuhan pendapatan 17.79% atau mencapai Rp7.02 Triliun dibanding tahun sebelumnya Rp5.96 Triliun. Segmen rawat inap memiliki kontribusi tertinggi terhadap total pendapatan SILO mencapai 58.35% atau senilai Rp4.09 Triliun. Total aset yang dimiliki SILO di tahun 2019 sebesar Rp7.74 Triliun, nilai ini naik 0.65% dibanding tahun 2018. Akan tetapi, kenaikan ini ternyata belum mampu mengimbangi kenaikan beban pokok perusahaan yang mencapai 19.31%. Akibatnya, SILO mengalami kerugian mencapai Rp338.77 Miliar di tahun 2019 (Kontan, 2020).

Hingga pada tahun 2022, sudah banyak penelitian dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Turiastini & Darmayanti (2018) dengan variabel diversifikasi dan risiko bisnis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat & Humairah (2020)

dengan variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan intensitas *research and development*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jessica & Triyani (2022) dengan variabel struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sarmo *et al.*, (2022) dengan variabel kinerja lingkungan, kepemilikan saham publik, publikasi CSR, dan ukuran perusahaan. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan inkonsistensi hasil pada variabel diversifikasi, intensitas *research and development*, dan struktur kepemilikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan variabel tersebut dalam penelitian ini.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah strategi diversifikasi. Diversifikasi merupakan bentuk strategi tingkat korporat yang diterapkan dengan cara memperluas jumlah segmen bisnis maupun geografis, ekspansi pasar, maupun pengembangan produk. Penerapan strategi diversifikasi dapat meningkatkan daya saing dan kekuatan pasar perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Diversifikasi pada umumnya terdiri dari dua jenis, yaitu diversifikasi berkaitan (*related diversification*) dan diversifikasi tidak berkaitan (*unrelated diversification*). Diversifikasi berkaitan, dilakukan dengan menambah usaha maupun produk/jasa baru yang berhubungan dengan produk/jasa yang dihasilkan perusahaan sebelumnya, sedangkan diversifikasi tidak berkaitan dilakukan dengan menambah usaha maupun produk/jasa baru yang tidak berkaitan dengan jenis usaha sebelumnya. Melalui strategi diversifikasi akan mendorong keanekaragaman usaha sehingga meningkatkan kekuatan pasar untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, diversifikasi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, strategi diversifikasi diukur menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Turiastini & Darmayanti (2018) menunjukkan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Khasanah & Atiningsih (2019) yang menunjukkan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah intensitas *research and development*. *Research and development* merupakan aktivitas yang berperan dalam menghasilkan inovasi dan keuntungan komersial dengan melakukan riset ilmiah dan pengembangan aplikatif (Kurniawan & Mertha, 2016). Penerapan kegiatan *research and development* dapat mengembangkan bahkan menciptakan produk sehingga dapat menarik minat konsumen yang berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, intensitas *research and development* mampu meningkatkan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, intensitas *research and development* diukur dengan membandingkan biaya penelitian dan pengembangan dengan total penjualan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat & Humairah (2020) serta Putri *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa intensitas *research and development* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Kurniawan & Mertha (2016) yang menunjukkan bahwa intensitas *research and development* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik merupakan proporsi kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan perusahaan (Ula *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini, kepemilikan publik dihitung dengan mencari persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pihak luar (*outsider ownership*) melalui perbandingan jumlah saham yang dimiliki publik dengan total saham yang beredar. Oleh karena itu, pertumbuhan tingkat laba dan kinerja keuangan akan meningkatkan kepercayaan publik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ula *et al.*, (2018) serta Sarmo *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Mariani (2017) serta Putri & Suzan (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh lembaga atau badan usaha, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, maupun institusi lain (Sutrisno & Riduwan, 2022). Kepemilikan institusional disebutkan dapat meminimalisir timbulnya konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen akibat adanya perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Artinya, kepemilikan institusional bertindak sebagai pengawas perusahaan agar manajer sebisa mungkin dapat menjalankan perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai kinerja perusahaan yang baik (Maulana, 2020). Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional dihitung melalui perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total saham yang beredar. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2019), Hartati (2020), serta Sutrisno & Riduwan (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Halim & Suhartono (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta bertolak belakang dengan hasil penelitian Maulana (2020) serta Putri & Suzan (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan menunjukkan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai diversifikasi, intensitas *research and development*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan judul penelitian **“Pengaruh Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021)”**

1.3. Perumusan Masalah

Pada tahun 2020, seluruh dunia mengalami kejadian luar biasa yang disebabkan oleh penyebaran virus *corona*. Pandemi COVID-19 berpengaruh besar pada kondisi ekonomi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak perusahaan mencatatkan penurunan kondisi keuangan. Berbanding terbalik dengan hal itu, kinerja keuangan sektor *healthcare* mencatatkan pertumbuhan di tengah gempuran pandemi.

Rata-rata kinerja keuangan perusahaan sektor *healthcare* pada tahun 2016-2021 mengalami tren kenaikan dan penurunan namun tetap diangka positif. Pemicu pertumbuhan kinerja keuangan salah satunya adalah peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan (BKPM, 2022). Hal ini kemudian memicu peningkatan permintaan terhadap obat-obatan, vitamin, suplemen, perangkat medis, hingga tes kesehatan. Penelitian ini menggunakan variabel Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional dalam melihat pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *healthcare*. Penelitian terdahulu yang membahas topik kinerja keuangan sudah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi pertanyaan pada penelitian, antara lain:

1. Bagaimana Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara:
 - a. Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?
 - b. Intensitas *Research and Development* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?
 - c. Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?
 - d. Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan antara Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial antara:
 - a. Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
 - b. Intensitas *Research and Development* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
 - c. Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
 - d. Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Apek Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan, informasi, serta wawasan tentang pengaruh Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai kinerja keuangan.

1.5.2. Apek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekaligus evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan

aspek profitabilitas sehingga membantu dalam perumusan kebijakan yang tepat khususnya pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi bagi investor mengenai kinerja keuangan dengan melihat aspek profitabilitas. Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan saat berinvestasi khususnya pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan dan penjelasan ringkas yang terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab. Berikut merupakan penjelasan sistematika penulisan secara umum, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum yang membahas mengenai objek penelitian secara khusus, latar belakang penelitian yang membahas mengenai fenomena yang diangkat dalam lingkup sektor *healthcare* untuk diteliti dan dikaitkan dengan teori yang ada, perumusan masalah termasuk di dalamnya pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang membahas mengenai indikasi arah dalam penelitian ini, manfaat penelitian dari aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi landasan teori yang mendasari penelitian terutama mengenai Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik,

Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Keuangan disertai uraian penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian, dan di akhiri dengan hipotesis penelitian sebagai dugaan awal penulis yang masih perlu diuji kebenarannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan atas pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk selanjutnya dijawab atau dijelaskan mengenai masalah penelitian yang meliputi karakteristik penelitian,

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang didasarkan dari pengolahan data mengenai pengaruh variabel independen (Strategi Diversifikasi, Intensitas *Research and Development*, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan Perusahaan). Kemudian, data tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dan menyajikan saran terhadap hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.